

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEREDUKSI DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA ANAK

Anne Cyntia Dewi¹⁾, Rendhy Saryanto²⁾
Universitas Ahmad Dahlan¹²⁾

anne1400001122@webmail.uad.ac.id¹⁾, rendhy1400001156@webmail.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling agar anak dapat mengurangi penggunaan media sosial. Modernisasi membuat anak menjadi kecanduan dalam menggunakan media sosial. Media sosial memiliki sisi positif dan negatif bagi penggunanya. Media sosial juga tidak hanya menyasar ke orang dewasa namun anak-anak usia sekolahpun bisa menjadi korban media sosial. Peran guru bimbingan dan konseling yang juga sebagai bagian satu kesatuan pendidikan di Indonesia. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan strategi layanan bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat juga memberikan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi pengguna yang kecanduan media sosial dapat menggunakan media papan bimbingan dan poster, yang dimana papan bimbingan dan poster tersebut berguna sebagai media dalam penyampaian informasi tentang dampak media sosial dari guru bimbingan dan konseling kepada muridnya. Guru bimbingan juga dapat berkolaborasi dengan orang tua murid untuk mengurangi kecanduan media sosial, yakni dengan mensosialisasikan kepada orang tua tentang kegunaan aplikasi *Screen Time*. Aplikasi tersebut berguna untuk membatasi dan mengawasi anak dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, media sosial

A. Pendahuluan

Di era digital ini, setiap orang mudah untuk menikmati kemudahan dari kemajuan teknologi, tidak hanya orang tua dan dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z.

Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar

tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau *net generation*. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem online sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya. Salah satu teknologi saat ini yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya yakni internet.

Berdasarkan survey APJII 2016 di Indonesia ini terdapat 132,7 juta pengguna internet dari berbagai kalangan. Hal ini meningkat cukup signifikan dari tahun 2014 yakni sekitaran 88 juta pengguna. Peningkatan penggunaan internet yang cukup drastis di Indonesia pada tahun 2016 sendiri berada di usia 35-44 tahun. Menurut hasil survey APJII 2016 jenis konten internet yang sering diakses di Indonesia yaitu media sosial. Media sosial seakan-seakan menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhannya. Media sosial sendiri adalah suatu media online yang sering digunakan oleh beberapa masyarakat belakangan ini, terutama pada kalangan remaja yang sedang gemar-gemarnya menggunakan medsos (media sosial) diantaranya seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Whatsapp*, *Path*, dan sebagainya.

Manfaat dari media sosial sendiri selain sebagai tempat pemberian dan sumber informasi secara online dapat juga memudahkan komunikasi jarak jauh dengan oranglain. Disamping berbagai manfaat dari media sosial tentunya terdapat sisi negatif yakni dengan kebiasaan dari perilaku otak digital yang mana terbiasa bahkan kecanduan akan media sosial ada beberapa konsekuensi perilaku otak digital baru. Dalam Cabral (2008) beberapa perilaku otak digital baru adalah hiperaktif, kurangnya perhatian, dan depresi. Hal ini

disebabkan karena manusia sekarang sangat mudah mengakses dan memproses informasi lebih cepat menyebabkan otak pikiran manusia tidak berjalan semestinya dan untuk mengembangkan kebutuhan otak tersebut maka perlunya mencari kepuasan instan namun jika tidak terpenuhi maka akan menuju ke depresi. Media sosial juga dapat membuat penggunanya menjadi tidak peduli akan lingkungan sekitar bahkan juga dapat menutup diri dari lingkungan sekitar (apatis). Selain itu *cyberbullying* juga merupakan salah satu dampak dari media sosial yang bukan lagi perkara baru didunia ini.

Faktanya saat ini Berdasarkan hasil survei yang dilakukan AJII juga menunjukkan bahwa 24,4 juta dari total 132,7 juta pengguna internet adalah usia 10-24 tahun dan juga penggunaan internet tertinggi pada media sosial yakni pada *facebook*, *instagram* dan *youtube* yang merupakan tiga tertinggi dalam beberapa media sosial lainnya. Dengan adanya data tersebut maka perlunya penanaman konsep karakter baik yang harus dimiliki oleh seseorang agar tidak terjadinya dampak-dampak buruk akibat ketergantungan media sosial khususnya dalam lingkungan sosialnya. konsep karakter baik (*good character*) menurut Thomas Lincona (dalam Ramdani, 2017) sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang dibagi kedalam dua kategori, yakni kebajikan diri sendiri (*self oriented virtuous*) dan kebajikan pada orang lain (*other oriented virtuous*).

Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Bhakti, 2015: 93). Menilik hal ini perlunya penanaman karakter sejak dini agar dampak dari kecanduan media sosial tidak mengancam perilaku baru negatif dikalangan anak-anak maupun remaja dan tidak hanya itu saja, tentunya peran orang tua dan pendidikan sangat penting agar anak-anak maupun remaja dalam kategori masih menempuh jenjang pendidikan ini dapat terhindar dari dampak kecanduan media sosial. Hal ini berarti belum tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa dengan pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian serta berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa

serta agama (Bhakti & Hasan, et.al, 2015 ; 204). Seiring dengan hal tersebut, gagasan mengenai pendidikan karakter mulai digencarkan untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia guna mewujudkan manusia seutuhnya.

Pendidikan abad ke-21 membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan (Caraka, dkk., 2016: 7). Proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan usaha bersama yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dalam rangka mengurangi ketergantungan dalam penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah. Adapun bimbingan dan konseling sendiri diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*)

di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57). Pentingnya peran guru BK dalam upaya pendidikan karakter ditegaskan dalam ASCA (*American School Counselor Association*), 2011 bahwa :

“Professional counselor need to take an active role in initiating, facilitating, and promoting character, education programs in the school curriculum. The professional school counselor as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with teachers and administration in providing character education in the school as an integral part of the school curriculum and activities”

ASCA telah mengamanatkan bahwa guru BK/konselor sekolah sebagai salah satu stake holder di sekolah memiliki peran penting untuk mengembangkan karakter peserta didik. Profesi bimbingan dan konseling di Indonesia dewasa ini telah mengalami perkembangan dan peningkatan eksistensi yang semakin kokoh. Akan tetapi, masih ada beberapa persoalan yang berkaitan dengan implementasi bimbingan dan konseling dimana pekerjaan dalam layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif, seperti pengecekan kehadiran siswa, pemberian sanksi keterlambatan, pencatatan poin

pelanggaran siswa, dan lain sebagainya (Bhakti, dkk., 2017: 39). Selain implementasi dalam layanan tersebut, faktanya peran bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan dengan beberapa persoalan yang terkini salah satunya adalah berusaha mengurangi kecanduan media sosial pada anak, dengan upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, perencanaan, serta evaluasi dalam layanan terkait mengurangi efek kecanduan dari media sosial tersebut.

B. Pembahasan

1. Hakikat Media Sosial

Menurut Arifin (dalam Ramdani, 2017) Media sosial atau dalam bahasa Inggris “*Social Media*” menurut tata bahasa, terdiri dari kata “*Social*” yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi dan “*Media*” adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Ahlqvist et. al., (dalam Hidayat, dkk., 2015) Media sosial merupakan kombinasi dari tiga elemen, yaitu content, komunitas, dan teknologi Web 2.0. Perkembangan dari media sosial akan berdampak pada tiga area, yaitu masyarakat, perusahaan, dan lingkungan local. Darmastuti (Watie, 2011) mengatakan bahwa komunikasi dengan media sosial akan membawa pengaruh pada, (1) Kepercayaan, nilai, dan sikap, (2) Pandangan dunia, (3) Organisasi sosial, (4) Tabiat manusia, (6) Orientasi kegiatan, (6) Persepsi diri dan orang lain.

Hakikat media sosial sesungguhnya adalah sebuah alat komunikasi massa untuk berbagi informasi maupun menerima informasi secara masal. Contoh dari beberapa media sosial pada saat ini adalah *Facebook, Twitter, Path, Whatsapp, BBM, line* dan sebagainya.

2. Konsep Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Sedangkan, tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Rahman, 2009:4). Dalam Depdiknas (2008) dijelaskan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kependekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan

konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Menurut Supriatna (2011), bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategis perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Lingkungan perkembangan adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektasi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternalisasi perilaku.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan

Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif terdiri dari 4 (empat) komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

Layanan Dasar, sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan. Strategi layanan dasar yaitu 1) bimbingan klasikal, 2) bimbingan kelompok, 3) media bimbingan kelompok, 4) asesmen kebutuhan. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, sebagai bantuan untuk merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, peluang dan kesempatan yang ada di lingkungan.

Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan berupa layanan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa merencanakan pendidikan lanjutan serta perencanaan karir. Sedangkan, layanan responsif, sebagai proses bantuan untuk menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, supaya peserta didik tidak mengalami hambatan dalam

pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya. Selanjutnya, dukungan sistem diartikan sebagai proses bantuan atau fasilitasi atau dukungan secara tidak langsung terhadap kelancaran, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

3. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Dampak Kecanduan Media Sosial pada Anak

Dalam konteks pengurangan dampak kecanduan media sosial, pendidikan karakter pada siswa tidak cukup hanya dilakukan dengan pendidikan akademik di dalam kelas. Akan tetapi, memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali siswa dengan karakter religius sehingga dapat mengantarkan mereka menjadi makhluk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana uraian tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam mengurangi efek kecanduan media sosial siswa adalah sebagai berikut:

4. Strategi Layanan Dasar

Dalam rangka mengurangi dampak kecanduan media sosial di kalangan

remaja sekolah melalui layanan dasar dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pengumpulan *need assessment* (kebutuhan siswa)

Guna penyusunan program layanan bimbingan dan konseling dengan menyebarkan *assessment* baik berupa ITP (Inventori Tugas Perkembangan) dan DCM (Daftar Cek Masalah). Pada kedua instrument tersebut, selain aspek yang lain terdapat pertanyaan/ pernyataan yang mengungkapkan kebutuhan siswa terkait aspek pribadi siswa serta hubungan sosial dalam dcm dan untuk menunjang data peserta didik yang lainnya dapat menggunakan instrument angket yang mana akan diketahui seberapa ketergantungan media sosial yang didukung oleh pengamatan yang dilakukan saat disekolah sebagaimana intensitas penggunaan ponsel dilingkungan sekolah. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui kebutuhan peserta didik. Hal tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pengelolaan media informasi

Media informasi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa papan bimbingan, leaflet, poster, buku saku, *pop up* dan media lainnya. Implementasi dari mengurangi dampak kecanduan

media sosial dengan gambar-gambar yang mudah dipahami dibandingkan dengan pemberian informasi berupa tulisan.

5. Strategi Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual dan peminatan sebagai layanan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan peserta didik dengan memperhatikan potensi yang ada pada dirinya termasuk memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Strategi untuk mengurangi dampak kecanduan media sosial pada siswa melalui layanan ini dengan menguatkan pemahaman individu mengenai dampak yang ditimbulkan dari kecanduan media sosial yang akan diterima oleh siswa. Dengan demikian, hal tersebut mendorong peserta didik dapat terhindar dari dampak negatif kecanduan media sosial yang diantaranya apatis, cyberbullying, depresi dan sebagainya.

6. Strategi Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan segera yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat terjadinya kecanduan media sosial yang dapat menimbulkan berupa menutup diri dari lingkungan sekitar, gejala depresi dan sebagainya pada siswa maka diadakannya pemberian konseling kelompok maupun konseling individu agar mengetahui

penyelesaian permasalahan yang terjadi.

7. Strategi Dukungan Sistem

Mengurangi kecanduan pada penggunaan media sosial dalam dukungan sistem misalnya kolaborasi dengan orangtua dalam mengaplikasikan suatu aplikasi yang telah tersedia saat ini yakni *Screen Time* yang kegunaannya adalah mengawasi anak melalui android ataupun komputer mengenai pembatasan situs web yang dapat dibuka, mengetahui media sosial apa saja yang dimiliki anak serta pengontrolan dalam penggunaan smartphone anak, maupun melihat intensitas anak dalam penggunaan beberapa fitur yang ada dalam smartphone, dapat dilihat melalui aplikasi ini yang diharapkan orangtua dapat bekerjasama agar anak ataupun siswa dapat terhindar dari dampak kecanduan media sosial, melalui kerja sama dengan staf sekolah adalah dengan membatasi situs-situs apa saja yang dapat dibuka oleh siswa, pemberlakuan untuk melarang siswa membawa smartphone ke sekolah atau siswa boleh membawa smartphone tetapi membatasi penggunaan smartphone saat berada di lingkungan sekolah dengan beberapa cara ini setidaknya dapat mengurangi intensitas penggunaan media sosial agar siswa dapat terhindar dari dampak penggunaan media sosial.

C. Kesimpulan

Media sosial adalah suatu alat komunikasi untuk berbagi informasi

maupun menerima informasi secara masal. Salah satu manfaat media sosial adalah mempermudah penggunaannya untuk memperoleh informasi terkini dan menyebarkan informasi dengan cepat. Dibalik manfaat yang didapatkan dari media sosial terdapat dampak negatif ketika pengguna media sosial kecanduan akan media sosial ini. Anak usia sekolah merupakan salah satu pengguna terbesar media sosial saat ini, pada usia ini anak sangat rentan terhadap lingkungan sekitar karena kurangnya wawasan dan kematangan diri.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan sebagian dari usaha pendidikan agar peserta didik dapat terhindar dari dampak kecanduan media sosial, serta adanya kolaborasi dengan orangtua peserta didik untuk pengawasan ketika berada di rumah guna mencapai tujuan.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. (2012). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Program Third Edition*. Alexandria, VA: Author.
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Bhakti C.P., Nindiya, E. S., & Fuad, A. R. (2016). *Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The*

Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling.

Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Bhakti CP, Hasan SUN. et.al. Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar. *Jurnal Konseling Komprehensif*. Nov 2015 : 2 (2) : 203-11.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Bhakti, CP, Hartono & Sumini. (2017). Strategi Layanan Bimbingan Komprehensif dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Prosiding disajikan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Jurusan BK FKIP UAD, Yogyakarta, 26 Februari 2017.
- Cabral, J. (2008). Is generation Y addicted to social media. *Future of children*, 18, 125.
- Depdiknas. (2009). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2013). Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di sekolah.
- Info Grafis Penetrasi & Penggunaan Internet Indonesia Survey 2016. (2016). Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet
- Kartadinata, S. (2011). Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis. Bandung: UPI Press.
- Kowalski, et al. (2012). Cyberbullying Bullying In the Digital Age Second Edition. (Online). diakses tanggal 13 Juni 2017. https://books.google.co.id/book?id=ARKbrXsdOmYC&printsec=frontcover&dq=pengertian+cyberbullying&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Nur Maya. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal ilmu sosial dan politik*, 4 (3).
- Nurjanah, Siti. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sman 12 Pekanbaru. *Jom FISIP*, 1 (2): 2.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014). Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ramdani, M. (2017). *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai*

Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Rifauddin, M. 2016. Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah,. Vol. 4. No. 1 ISSN: 2354 – 9629, hal. 35- 44. Diunduh tanggal 5 September 2016.

http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/1068/pdf_11

Saragih, John Fredy Bobby. (2012) Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya Dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana. Jurnal ConTech, Vol. 3, No. 1, Juni 2012.

Supriatna, Mamat. (2011). Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.